

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari seluruh temuan penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bagaimana komunikasi politik di Indonesia dikonstruksi dalam film *The Years of Living Dangerously*. Secara keseluruhan, sutradara mengkonstruksi komunikasi lingkungan di Indonesia dengan karakteristik yang diwarnai dengan ketidakpercayaan dari masyarakat terhadap pemerintah, masyarakat terhadap pebisnis, dan dari pemerintah terhadap pebisnis.

1. Ditinjau dari aspek *frame central idea*, maka didapatkan sembilan aspek konstruksi komunikasi lingkungan di Indonesia melalui sembilan tokoh yang diwawancara oleh Ford didalam berbagai scene yang berbeda. Di mana tiap karakter mengkomunikasikan ketidakpercayaan tertentu terhadap pemerintah. Dan pemerintah berkomunikasi dengan cara yang berbelit-belit dan membuatnya sulit untuk dipercaya sebagai tokoh yang berwenang dalam bidang perhutanan di Indonesia. Setiap tokoh memiliki permasalahan yang bergantung pada pemerintah. Sedangkan tokoh dari kalangan pengusaha tidak begitu bermasalah terhadap pemerintah namun merasa tidak nyaman dengan isu yang sering dilontarkan oleh aktivis lingkungan karena citranya sebagai pebisnis menjadi rusak. Maka

dapat disimpulkan bahwa permasalahan deforestasi di Indonesia berkaitan dengan permasalahan sosial seperti ekonomi dan politik.

2. Jika ditinjau dari aspek *framing devices* beberapa pandangan yang menunjukkan bingkai komunikasi lingkungan di Indonesia yang ingin memperlihatkan bahwa permasalahan deforestasi yang terjadi telah melibatkan banyak pihak di tingkat kompleksitas yang cukup tinggi. Solusi menjadi sulit ditemukan karena pemerintah tidak melakukan komunikasi yang transparan pada masyarakat. Sehingga tokoh aktivis cenderung tidak begitu percaya terhadap pemerintah. Sedangkan sebaliknya, pemerintah terlalu berhati-hati dalam menyampaikan pesannya sehingga terbingkai sebagai sosok yang berbelit-belit. Dan pengusaha terbingkai sebagai sosok yang enggan bertanggungjawab atas apa yang telah ia perbuat dalam deforestasi.
3. Jika ditinjau dari aspek *reasoning devices*, aspek kausal sebab akibat menekankan bahwa pemerintah tidak mengelola hutan dengan baik dan di dalam badan pemerintahan sendiri terjadi praktik korupsi besar-besaran. Hal ini terlihat dari beredarnya rumor bahwa pemerintah sering kali menerbitkan *illegal licence* terhadap tanah hutan konsesi. Ini menyebabkan kepercayaan terhadap pemerintah menjadi menurun dan permasalahan deforestasi terus berlanjut. Sedangkan pemerintah sendiri tidak memberikan informasi yang lugas atas permasalahan deforestasi yang terjadi. Dan dari kalangan pengusaha justru *sustainability* atau keberlanjutan perusahaannya

ialah hal yang paling ia perjuangkan. Hal ini membuat para pengusaha takut terhadap ancaman aktivis lingkungan yang dapat membuat penjualan produknya menurun. Juga dalam aspek *reasoning devices* ini ditunjukkan secara detail bagaimana dampak buruk deforestasi terhadap lingkungan hidup juga perubahan iklim secara global. Hutan di Indonesia yang kebanyakan berdiri di atas lahan gambut mengandung unsur karbon yang sangat tinggi. Deforestasi juga berpengaruh terhadap ekosistem. Eksistensi hewan-hewan eksotis yang hidup di areal perhutanan Indonesia ikut terancam. Konsekuensi yang didapat ialah bahwa harus ada kesadaran dari masyarakat untuk menjaga kondisi hutan agar tidak lagi terjadi kerusakan.

4. Secara keseluruhan, dalam film *The Years of Living Dangerously* terdapat bingkai bahwa “peristiwa deforestasi di Indonesia merupakan bagian dari permasalahan sosial yang dikendalikan oleh segelintir aktor”. Terdapat banyak masalah ketidakpercayaan dalam komunikasi lingkungan di Indonesia. Indonesia dikuasai oleh unsur politik uang dimana sektor perhutanan didominasi oleh para pengusaha yang kebanyakan melakukan konversi lahan. Namun banyak dari pengusaha ini telah menduduki hutan semenjak puluhan tahun silam semenjak Indonesia belum berdemokrasi sehingga permasalahan hutan ini masih terbilang baru. Telah banyak usaha dari para pemerhati lingkungan seperti developer perhutanan swasta,

Greenpeace, WWF, dan pejabat pemerintah namun mereka belum dapat memberantas aksi perusakan hutan secara konstan dan menyeluruh. Hutan ialah unsur yang sangat penting untuk dijaga karena kandungan karbonnya yang tinggi dan juga tanaman menghasilkan oksigen yang menunjang kehidupan manusia. Hutan ialah paru-paru dunia yang perlu dilestarikan keberadaannya.

5.2 Saran

Dari penelitian yang telah selesai dilakukan tersebut, peneliti memiliki beberapa saran bagi khalayak atau pembaca secara umum berdasarkan atas hasil analisis dan kesimpulan yang ada, yaitu:

1. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi kritik sosial yang dapat turut membangun kesadaran kritis pembaca terhadap nilai-nilai yang diangkat oleh film khususnya nilai komunikasi lingkungan di Indonesia yang terbingkai dalam rilisan film Internasional. Bahwa komunikasi lingkungan membawa informasi yang tidak bisa dilihat hanya dalam satu sudut pandang saja, melainkan harus memandang sebagai suatu pernyataan dari keseluruhan dari realitas sosial. Sehingga diharapkan juga bagi *film maker* untuk meningkatkan bobot makna yang dibingkainya agar karyanya tidak hanya dapat menghibur, namun juga dapat mengedukasi khalayak.
2. Film adalah salah satu media komunikasi massa yang cukup berpengaruh karena didukung oleh faktor plot, visual, dan audio.

Film dokumentar merepresentasikan sesuatu yang aktual terjadi di dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh pembuat film. Oleh karena itu masyarakat pun patut bersikap kritis pada film dokumenter yang kontennya berdasarkan fakta yang terjadi dari realitas. Fakta yang disajikan ini dibingkai terlebih dahulu agar dapat menimbulkan emosi yang mendalam bagi penontonnya. Sebaiknya penonton tidak begitu saja mempercayai emosi yang dirasakannya melainkan dapat melihat apa yang terdapat dibalik bingkai film tersebut.

